

Edukasi Remaja Putri tentang Ancaman HIV AIDS

Educating Teenage Girl about the Threat of HIV AIDS

Rahmawati^{1*}

¹Program Studi DIII Keperawatan, Akper Yapenas 21 Maros

Abstract

Adolescence is a transition period between childhood and adulthood, at this time sexual maturity begins to occur, namely between 11 and 20 years before young adulthood. Unstable psychological and emotional conditions especially teenage girl make a vulnerable group at risk of HIV AIDS transmission. Therefore, the transfer of knowledge that was manifested in community service was carried out, so that adolescents could find out about the threat of HIV AIDS held by the Maros District FS-Frisma. This community service aimed to provide knowledge about the threat of HIV AIDS among adolescents. The approach /solution method offered in this program was increase knowledge about the threat of HIV AIDS through interactive dialogue as part of counseling education. The working procedure for the realization of the method offered was hold to discussions with FS-Frisma as the organizer of the activity, adjusting the service material with the topic of the organizer's activities. The result obtained was an increase in youth awareness about the importance of increasing knowledge about the dangers of HIV AIDS.

Keywords: HIVAIDS, Adolescence, Knowledge

Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimasa ini mulai terjadi kematangan seksual yaitu antara 11 sampai usia 20 tahun menjelang masa dewasa muda. Kondisi psikis dan emosi yang masih labil terutama pada remaja putri menyebabkan menjadi kelompok yang rentan terhadap risiko penularan HIV AIDS. Oleh karena itu, transfer ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan agar remaja dapat mengetahui ancaman HIV AIDS yang diadakan oleh FS-Frisma Kabupaten Maros. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ancaman HIV AIDS dikalangan remaja. Metode pendekatan/solusi yang ditawarkan dalam program ini yaitu peningkatan pengetahuan tentang ancaman HIV AIDS melalui dialog interaktif sebagai bagian edukasi penyuluhan. Prosedur kerja untuk realisasi metode yang ditawarkan yaitu melakukan diskusi dengan FS-Frisma sebagai penyelenggara kegiatan, menyesuaikan materi pengabdian dengan topik kegiatan penyelenggara. Hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan kesadaran remaja tentang pentingnya menambah pengetahuan tentang bahaya HIV AIDS.

Kata Kunci: HIV AIDS, Remaja, Pengetahuan

*Penulis Korespondensi:

Rahmawati, email: rahmazahrah@yahoo.com



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini semakin canggih teknologi sehingga banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para remaja baik di kota besar maupun di daerah perdesaan. Tantangan tersebut berasal dari tuntutan sekolah yang bertambah tinggi, akses komunikasi/internet yang bebas, dan juga siaran media baik tulis maupun elektronik. Kelakuan remaja akibat semakin canggihnya teknologi memiliki sisi positif dan negatif, tergantung dari remaja merespon kondisi tersebut. Sisi positifnya, remaja bisa semakin luas pengetahuannya. Sementara sisi negatifnya bisa berdampak pada keluarga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, bahkan dapat mengancam dan membahayakan masa depan bangsa dan negara. Remaja cenderung energetik, selalu ingin tahu, emosi yang tidak stabil, cenderung berontak dan mengukur segalanya dengan ukurannya sendiri. Kadang remaja melakukan hal-hal diluar norma untuk mendapatkan pengakuan tentang keberadaan dirinya di masyarakat (Soetjningsih dan Ranuh, 2014; Marhaeni *et al*, 2020).

Berdasarkan laporan UNAIDS (2013) tentang epidemik HIV menunjukkan bahwa terdapat 34 juta orang yang mengalami HIV di seluruh dunia. Sebesar 5-10% penderita HIV di dunia adalah pengguna napza suntik. Penularan HIV/AIDS melalui penggunaan jarum suntik NAPZA akan selalu menjadi penular utama. Perilaku berisiko ini sangat dekat dengan dunia remaja yang rentan dengan ketidakstabilan emosi (Suraya dan Mardhiati, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan Narasimhan *et al*. (2016) bahwa penyalahgunaan narkoba berasal dari kelompok remaja sekitar 65%. Kondisi ini diawali dengan merokok yang kemudian disusul merokok ganja dan berlanjut pada penyalahgunaan narkoba. Dengan kondisi tersebut, potensi remaja untuk terkena HIV/AIDS sangat besar (Suraya dan Mardhiati, 2018).

Provinsi Sulawesi Selatan termasuk dalam kategori tinggi yang memiliki penularan HIV AIDS. Secara nasional pada tahun 2008 menempati peringkat ke-16 nasional dengan 143 kasus AIDS dan meningkat di Tahun 2010 dengan menempati posisi ke-8 dengan jumlah penderita sebanyak 591 kasus. Sementara pada bulan september 2013 jumlah kasus semakin tinggi yaitu sebanyak 3,563 kasus HIV dan 1.660 kasus AIDS, 1.365 kasus hidup dengan AIDS, 295 kasus meninggal karena AIDS dengan case rate 16,7 per 100.000 penduduk melebihi AIDS Case Rate Nasional 15,4 per 100.000 penduduk (Darmanysah *et al*, 2017). Untuk Kabupaten Maros, pada tahun 2013 ditemukan 2 kasus AIDS dan 5 kasus syphilis (Dinkes Maros, 2014).

Beberapa permasalahan yang dipaparkan sebelumnya terlihat bahwa kasus HIV AIDS semakin terus meningkat dan penyebarannya semakin cepat sehingga dibutuhkan program yang dapat membantu menurunkan angka kasus HIV AIDS. Salah satu strategi yang efektif untuk memfasilitasi perubahan perilaku untuk pencegahan HIV AIDS dan mengurangi perilaku berisiko salah satunya melalui penyuluhan langsung pada kelompok remaja (Purwaningsih, 2011; Darmanysah *et al*, 2017). Kurangnya pengetahuan remaja terkait dengan HIV AIDS merupakan salah satu faktor terjadinya masalah tersebut. Penelitian Syarif dan Tafal (2008) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan risiko yang signifikan antara pengetahuan yang rendah dengan kejadian HIV AIDS. Berdasarkan analisis data Riskesdas 2010, diketahui bahwa hanya 1,4 % remaja yang mengetahui cara penularan HIV AIDS (Sudikno *et al*, 2011). Pengetahuan tentang cara penularan HIV AIDS merupakan pemicu utama remaja melakukan perilaku yang berpotensi HIV AIDS (Suraya dan Mardhiati, 2018).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa,

dimasa ini mulai terjadi kematangan seksual yaitu antara 11 sampai usia 20 tahun menjelang masa dewasa muda. Kondisi psikis dan emosi yang masih labil terutama pada remaja putri menyebabkan menjadi kelompok yang rentan terhadap risiko penularan HIV AIDS. Oleh karena itu, transfer ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan agar remaja dapat mengetahui ancaman HIV AIDS yang diadakan oleh FS-Frisma Kabupaten Maros.

METODE

Kegiatan ini merupakan kerjasama dengan FS-Frima dalam bentuk dialog muslimah. FS-Frisma merupakan lembaga muslimah pemerhati remaja. Adapun pelaksanaan pengabdian masyarakat dibagi dalam 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi topik permasalahan pada remaja dengan melakukan koordinasi dengan panitia penyelenggara kegiatan. Materi untuk edukasi yang disiapkan disesuaikan dengan topik yang menjadi dialog interaktif utama dari kegiatan. Penyuluhan dipilih sebagai metode pemberian materi pada tahap pelaksanaan. Metode edukasi penyuluhan dibuat dua arah agar lebih bersifat persuasif terhadap peserta. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Depag Lama Kabupaten Maros pada tanggal 01 Desember 2019 yang merupakan hari peringatan HIV AIDS dunia. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 78 orang. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta terkait dengan ancaman HIV AIDS meliputi materi proses terjadinya HIV AIDS, masalah HIV AIDS di Indonesia, cara penularan HIV AIDS, diagnosis HIV AIDS, kelompok menyimpang yang rentan HIV AIDS, dan solusi terhadap HIV AIDS. Kegiatan diakhiri evaluasi berupa dialog interatif dengan peserta berupa tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 01 Desember 2019 yang berlokasi di Aula Depag Lama Maros. Peserta pada kegiatan ini adalah remaja putri SMA dan mahasiswa di Perguruan Tinggi yang berada di Kabupaten Maros. Kegiatan ini merupakan kerjasama dengan FS-Frima dalam bentuk dialog muslimah. Saat acara berlangsung, edukasi diberikan dengan metode interaktif (Suraya dan Mardhiati, 2018). Pembicara mencoba membuka materi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana pengetahuannya tentang HIV AIDS.



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi pada peserta

Berdasarkan observasi pengetahuan melalui pertanyaan, ternyata hampir seluruh peserta menyatakan pernah mendengar istilah HIV AIDS namun mereka tidak mengetahui kepanjangan serta cara penularannya. Beberapa anak mengungkapkan bahwa HIV AIDS menular melalui ciuman, bahkan ada yang beranggapan bahwa nyamuk bisa menularkan HIV AIDS. Ada pula yang mengatakan bahwa penyakit ini dapat menyerang manusia melalui sentuhan sehingga mereka sangat takut dengan orang yang mengalami HIV AIDS. Setelah peserta memberikan pendapat mereka tentang HIV AIDS, kemudian diluruskan dengan menyampaikan materi secara jelas dan lengkap agar peserta dapat memahami dengan benar, termasuk penyampaian tentang bagaimana penularan HIV AIDS hanya dapat ditularkan melalui air susu ibu, darah, air mani, dan cairan vagina. Menurut Suraya dan Mardhiati (2018) kurangnya akses informasi terkait dengan HIV AIDS menjadi salah satu penyebab pengetahuan peserta yang kurang.



Gambar 2. Suasana antusias diskusi interaktif oleh peserta

Materi yang diberikan selanjutnya lebih menekankan tentang fakta-fakta yang terjadi di Indonesia tentang penyebaran HIV AIDS, perilaku yang harus dihindari oleh remaja agar menghindari perilaku menyimpang dan pergaulan bebas. Perilaku menyimpang antara lain LGBT yang merupakan kepanjangan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Berdasarkan beberapa data menunjukkan bahwa kasus HIV AIDS lebih banyak diderita oleh kaum lelaki. Dari berbagai sumber yang dihimpun di media elektronik seperti tribunnews, tagar dan informasi valid lainnya, banyak kasus IRT juga terinfeksi HIV AIDS tertular dari suami yang ternyata jajan seks dan gay.

Kasus HIV lebih banyak diderita oleh laki-laki yaitu sebesar 63% dibandingkan perempuan. Sama halnya dengan kasus HIV, tren presentase gay yang terinfeksi HIV AIDS terus meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, gay juga termasuk laki-laki yang mempengaruhi tingginya kasus HIV AIDS laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011 yang menemukan peningkatan prevalensi HIV pada kelompok Lelaki Seks Laki (LSL) yaitu dari 5% menjadi 12% (Heriani *et al*, 2016). Perilaku merokok dan konsumsi narkoba suntik juga merupakan pintu gerbang risiko tinggi terhadap kejadian HIV/AIDS (Suraya dan Mardhiati, 2018). Selanjutnya, menjelaskan solusi dalam menghadapi HIV AIDS dan diakhiri dengan memberikan kesempatan peserta untuk bertanya terkait dengan HIV/AIDS yang merupakan evaluasi terakhir dari kegiatan. Respon dan antusias peserta

dalam bertanya dan merespon dialog interaktif menunjukkan kegiatan pengabdian diterima dengan baik yang otomatis meningkatkan pengetahuan peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan dialog interaktif tentang ancaman HIV-AIDS berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan. Respon dan antusias peserta dalam bertanya dan merespon dialog interaktif menunjukkan kegiatan pengabdian diterima dengan baik yang otomatis meningkatkan pengetahuan peserta. Diharapkan kegiatan ini dapat terus berkelanjutan untuk mencegah peningkatan dan penularan HIV AIDS dikalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada FS-Frisma Kabupaten Maros yang memberikan waktu, kesempatan dan ruang untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawansyah, Nurhayani, Arifin MA, Amir MY, Muh Yusri Abadi, Dian Saputra Marzuki. 2017. Penyuluhan Pencegahan dan Penularan HIV-AIDS pada Remaja di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Panrita Abdi*. 1(1): 28-32.
- Dinkes Maros. 2014. Profil Kesehatan Kabupaten Maros. Maros: Dinkes Maros.
- Herlani N, Riyanti E, Widjanarko B. 2016. Gambaran Perilaku Seksual Berisiko HIV AIDS pada Pasangan Gay (Studi Kualitatif Di Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*. 4(3) :1059-1066.
- Marhaeni GA, Armini NW, Sumiasih NN, Suarniti NW, Purnamayanthi NMD, Astiti NKE. 2020. Penyuluhan Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Seks Bebas, HIV/AIDS Dan Narkoba Pada Siswa SMA Di Kecamatan Sukawati Tahun 2019. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*. 2(1): 1-12.
- Narasimhan M, Vermund SH, Ogilvie G. 2016. Biomedical Technologies for the Prevention of Sexually Transmitted Infections and HIV for Adolescent Girls and Young Women. *Trans R Soc TropMed Hyg*. 110: 499–501.
- Soetjningsih, & Ranuh Gd. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sudikno, Bona Simanungkalit, Siswanto. 2011. Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 1(3) : 145 -154.
- Suraya, Mardhiati R. 2018. Edukasi HIV/AIDS pada Remaja Siswa SMK. *Buletin Udayana Mengabdi*. 17(3): 31-34.
- UNAIDS [United Nations Programme on HIV&AIDS]. 2013. *UNAIDS Report on Global AIDS Epidemic 2013*. UNAIDS.